

# HUBUNGAN POLITIK ANTARKERAJAAN: GOWA DENGAN BONE, SOPPENG, WAJO (TELLUMPOCCO)

## *POLITICAL RELATIONSHIPS BETWEEN THE KINGDOMS: GOWA WITH BONE, SOPPENG, WAJO (TELLUMPOCCO)*

**Bahtiar**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan  
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang KM 7 Makassar, 90221  
Telepon (0411) 883 748, 885 119 Faksimile (0411) 865 166  
Pos-el: bahtiarnadja@yahoo.com

Diterima: 16 Juli 2018; Direvisi: 29 September 2018; Disetujui: 29 November 2019

### **ABSTRACT**

*This study aims to explain the relationships between the Kingdoms of Gowa with Bone, Soppeng, Wajo. This study uses the historical method through four stages, namely: heuristic, criticism, interpretation, and historiography, the explanation using descriptive analytical. The result of the research shows that there is a political relationships between Gowa with Bone, Soppeng, Wajo. The relationships between Gowa with Bone, Soppeng, Wajo began when Gowa became a big kingdom, so that with its strength and greatness it succeeded in conquering other kingdoms including the kingdoms of Bone, Soppeng, Wajo. Even Bone, Soppeng, and Wajo formed a partnership (Tellumpocco) to face Gowa, but to no avail. From these three kingdoms, Wajo was very loyal and obedient in establishing relations with Gowa, although at first Wajo fought against Gowa with the help of Bone and Soppeng, but Gowa was invincible. So that Wajo became an *ata* (slave) to Gowa. Even the three kingdoms were attacked (*musu selleng*) by Gowa to embrace Islam. In subsequent developments Bone defeated Gowa in the Makassar War, making Bone a major kingdom in South Sulawesi. The defeat of Gowa by Bone and its allies ended with the Bungaya Agreement. The political hegemony between Gowa and Bone who wanted to be the sole ruler in South Sulawesi, so that both of them were always at odds and engaged in war.*

**Keywords:** Political relations, Gowa, Bone, Soppeng, Wajo

### **ABSTRAK**

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antarkerajaan Gowa dengan Bone, Soppeng, Wajo. Kajian ini menggunakan metode sejarah dengan melalui empat tahapan, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, penjelasannya dengan menggunakan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan politik Gowa dengan Bone, Soppeng, Wajo. Hubungan antarkerajaan Gowa dengan Bone, Soppeng, Wajo, dimulai ketika Gowa menjadi kerajaan yang besar, sehingga dengan kekuatan dan kebesarannya berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan lainnya termasuk Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo. Bahkan Bone, Soppeng, dan Wajo membentuk persekutuan (*Tellumpocco*) untuk menghadapi Gowa, namun tidak berhasil. Dari ketiga kerajaan ini, Wajo sangat setia dan taat dalam menjalin hubungan dengan Gowa, meskipun pada awalnya Wajo melakukan perlawanan melawan Gowa dengan dibantu Bone dan Soppeng, namun Gowa tak terkalahkan. Sehingga Wajo menjadi *ata* (budak) bagi Gowa. Bahkan ketiga kerajaan ini diserang (*musu selleng*) oleh Gowa untuk memeluk Islam. Dalam perkembangan selanjutnya Bone mengalahkan Gowa pada Perang Makassar, membuat Bone menjadi kerajaan besar di Sulawesi Selatan. Kekalahan Gowa oleh Bone dan sekutunya diakhiri dengan Perjanjian Bungaya. Hegemoni politik antara Gowa dan Bone yang ingin menjadi penguasa tunggal di Sulawesi Selatan, sehingga keduanya selalu berseteru dan terlibat perang.

**Kata kunci:** Hubungan politik, Gowa, Bone, Soppeng, Wajo

## PENDAHULUAN

Kerajaan Gowa adalah kerajaan terbesar pada masanya, Kerajaan Gowa mencapai puncak keemasannya pada abad XVII yang lebih populer dengan sebutan kerajaan kembar Gowa-Tallo atau disebut *zusterstaten* (dua kerajaan bersaudara). Kerajaan dwi tunggal ini terbentuk pada masa pemerintahan Raja Gowa VI Tunatangkalopi (1445-1460), ini sangat sulit dipisahkan karena kedua kerajaan telah menyatakan ikrar bersama, yang terkenal dalam peribahasa *rua karaeng na sere ata* (dua raja satu rakyat) (Poelnggomang, dkk, 2004: 28). Selain masa yang disebut di atas Kerajaan Gowa mulai bangkit mencapai kejayaan pada masa pemerintahan Tumaparisi Kallonna (1510-1547), ia menggantikan saudaranya raja Gowa VIII Pakkeretau Tunijallo ri Passuki. Pada masa pemerintahannya ia dianggap sebagai seorang raja yang berpikir modern, jauh ke depan. Terbukti dari berbagai usahanya untuk memajukan kerajaan di berbagai bidang (Limpo, dkk, 1966: 45).

Sampai masa kekuasaan Raja Gowa VIII I Pakkere Tau Tunijallo Ri Pasukki, pemerintahan kerajaan dipusatkan di Takak Bassia (Tamalate) sebagai istana raja Gowa I, kemudian istana raja dipindahkan ke Somba Opu oleh Raja Gowa IX Daeng Matanre Karaeng Manguntungi yang bergelar Tumaparisi Kallonna, karena dianggap lebih strategis dan lebih menguntungkan sebagai kerajaan yang maju di bidang ekonomi dan politik. Pada masa inilah kerajaan Gowa mulai memperluas kekuasaannya dengan menaklukkan berbagai daerah di sekitarnya termasuk menjalin hubungan kerjasama dan perjanjian dengan kerajaan-kerajaan lain. Hal ini berlangsung sampai Raja Gowa XII, I Manggorai Daeng Mammate Karaeng Bonto Langkasa (1565-1590). Ambisi itu yang menjadikan Kerajaan Gowa sebagai kerajaan besar. Apalagi Kerajaan Gowa memiliki Bandar pelabuhan yang maju, karena telah memiliki berbagai fasilitas. Pada masa itu, Kerajaan Gowa menjalankan sistem politik terbuka berdasarkan teori *mare liberium*

(laut bebas) yang memberi jaminan usaha para pedagang asing. Akan tetapi, ambisi itu pula yang menciptakan persaingan ketika Kerajaan Gowa memegang kekuasaan di Sulawesi terutama persaingan dengan Kerajaan Bone (Poelnggomang, dkk, 2004: 30-31).

Kerajaan Bone adalah juga kerajaan besar di Sulawesi Selatan selain Kerajaan Gowa dan Luwu. Sebagai kerajaan besar, Kerajaan Bone ingin memperluas wilayahnya dengan menaklukkan beberapa kerajaan kecil yang ada di sekitarnya termasuk Kerajaan Soppeng dan Wajo. Kerajaan Bone menjadi kerajaan terpenting di Sulawesi Selatan, pada abad XVII meski pernah menjadi kerajaan taklukkan Gowa selama kurang lebih 40 tahun lamanya. Kerajaan ini kemudian dapat membebaskan diri dari Kerajaan Gowa berkat persekutuan yang dilakukan antara bone dan VOC, setelah kejatuhan Kerajaan Gowa, Kerajaan Bone bangkit menjadi satu-satunya kerajaan yang memiliki pengaruh yang sangat besar. Sampai awal abad XX Kerajaan Bone memainkan peranan penting dalam sejarah politik di Sulawesi Selatan (Poelnggomang, dkk, 2004: 35).

Sementara Kerajaan Soppeng bukanlah satu kerajaan yang diperhitungkan sama sekali, kerajaan ini menjadi besar karena wilayahnya yang bertambah. Itupun karena kebaikan hati Kerajaan Bone dan Wajo. Penguasa Kerajaan Bone dan Wajo merelakan beberapa wilayah yang berada di perbatasan dengan Kerajaan Soppeng untuk bergabung. Cara ini adalah strategi untuk membujuk Kerajaan Soppeng untuk ikut bergabung dalam persekutuan ini, kerajaan Soppeng tidaklah luas dan selalu menjadi ambisi kerajaan-kerajaan Soppeng. Bertambahnya wilayah Soppeng menaikkan rasa percaya diri para penguasanya, Kerajaan Soppeng mulai memperluas wilayahnya dengan menyerang beberapa wilayah yang dianggap tidak sejalan dengan pusat kekuasaan (Mappangara, 2016: 240).

Adapun Kerajaan Wajo ingin ikut dengan persekutuan itu, namun statusnya *palili* bagi Kerajaan Gowa. Sebagai wilayah

yang dinaungi oleh Gowa, penguasa Wajo harus meminta izin kepada penguasa Kerajaan Gowa, jika akan melakukan sesuatu. Meskipun demikian, penguasa Kerajaan Gowa tidak pernah diberitahukan tentang putusan Wajo bergabung dengan Bone, sampai akhirnya penguasa Kerajaan Gowa mengetahuinya. Apa yang dilakukan oleh Wajo dipandang sebagai suatu yang lancang dan raja Gowa murka, akhirnya kekuatan pasukan dipersiapkan untuk menyerang Kerajaan Wajo. Pada 1590, Gowa mempersiapkan pasukannya untuk menyerang Wajo, namun dalam perjalanan, ia diamuk oleh anak buahnya sendiri. Oleh karena itu, raja Gowa itu dikenal dengan nama Tunijallo. Dalam perkembangannya, Kerajaan Wajo diserang oleh Gowa dan Luwu yang terlalu kuat untuk Wajo, meski mendapat bantuan dari Bone (Mappangara, 2016: 242-243).

Seiring berjalannya waktu, ketiga kerajaan ini membentuk persekutuan yang disebut *Tellumpocco*. Dengan adanya persekutuan ini menjadikan ketiga kerajaan tersebut saling menyatu dan kompak. Namun, hanya Soppeng yang tetap patuh dan setia terhadap Bone, sedangkan Wajo lebih menyatu dengan Kerajaan Gowa. Bahkan beberapa perlawanan antara Gowa dengan Bone, Wajo berpihak kepada Gowa dan membantu Gowa.

Pada saat persetujuan *Tellumpocco* 1582, Wajo dan Soppeng mengaku sebagai bawahan Gowa. Setelah kekalahan Luwu pada perang melawan Gowa di bawah Tumaparrisi Kallonna, Luwu dipaksa melepaskan pengaruh kekuasaannya atas Wajo kepada Gowa. Wajo kemudian bangkit melawan Gowa, namun dengan mudah dikalahkan dan segera dihukum dengan menurunkan derajatnya menjadi status budak dari Gowa (Noorduyn, 1955: 73). Dengan pembaharuan Perjanjian Calleppa, Wajo, dan Soppeng lepas dari kekuasaan Gowa dan menetapkan mereka di bawah pengaruh kekuasaan Bone. Pada Perjanjian Timurung 1582, Bone siap mengangkat kerajaan-kerajaan bawahan ini menjadi status mitra agar

memperoleh dukungan penuh untuk melawan Gowa (Andaya, 2004: 39).

. Pada abad XVI-XVII, suhu udara politik nusantara menjadi demikian hangatnya, sehingga dapat dikatakan bahwa abad-abad itu di nusantara adalah abad pertarungan antara kekuatan yang dipancarkan oleh ajaran Islam melawan kebangkitan raja-raja yang menuju kepada kebinasaan. Dalam keadaan yang belum pasti tentang tumbuhnya ajaran Islam di sepanjang pesisir Jawa dan ujung utara Pulau Sumatera, dan sampainya di Sulawesi Selatan. Maka timbullah pertikaian-pertikaian baru di kalangan penguasa-penguasa yang memperebutkan pengaruh di kalangan mereka. Perpindahan pusat kekuasaan Islam dari Malaka (setelah negeri ini jatuh ke tangan Portugis) ke Mataram bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri tanpa memberi pengaruh apa-apa kepada perkembangan Kerajaan Makassar di bagian timur nusantara (Mattulada, 1982: 45).

Gowa sebagai kerajaan yang lebih dulu memeluk Islam dibanding kerajaan lain di *Tellumpocco*. Gowa tidak surut perannya sebagai penjaga Islam, dan akhirnya berhasil pada 1609 memaksa Sidenreng memeluk Islam. Setelah keberhasilan ini, kerajaan Bugis lainnya mengikuti dengan cepat, Soppeng 1609, Wajo 1610, dan Bone 1611. Penguasa Bone La Tenrirua menyerukan rakyatnya untuk menghindari perang dengan Gowa kemudian memeluk Islam. Islam menambah dimensi baru dalam tradisi politik di Sulawesi Selatan. Hubungan Gowa dengan Bone, Soppeng, Wajo selain hubungan karena perang, namun terjalin hubungan perkawinan baik antara Gowa dengan Bone, Gowa dengan Soppeng, dan Gowa dengan Wajo (Hamid, dkk, 2007: 138-139).

Apa yang dikuatirkan oleh Sultan Hasanuddin, bahwa Arung Palakka mempunyai kemampuan untuk menggalang persekutuan dengan VOC/Belanda, Buton, ternate menjadi kenyataan yang harus dihadapi. Baginda dengan persiapan perang sebaik-baiknya, benteng-benteng di Pantai Makassar mulai dari Galesong di selatan, Barombong, Panakukang

bagian tengah sampai Mangarabombang, Tallo utara dilengkapi dengan persenjataan yang tangguh. Pihak Kerajaan Makassar tidak berdiam diri melihat usaha Belanda dengan sekutu-sekutunya di Buton, Ternate, dan Batavia. Untuk mengimbangi kegiatan Belanda (Mattulada, 1988: 175).

Apalagi ada tuntutan oleh VOC yang dapat menjadi jalan syarat memulai peperangan terhadap Makassar secara terbuka. Setelah Sultan Hasanuddin menjawab tuntutan VOC dengan penolakan. Oleh sebab itu pada 21 Desember 1666 serangan di mulai, pecahlan Perang Makassar. Peperangan Gowa, Bone, dan sekutu-sekutunya terus berlangsung, kekalahan di pihak Gowa mengakibatkan perundingan dilaksanakan pada 13 November 1667 di Kampung Bungaya. Kemudian dicapai kesepakatan pada 18 November 1667 yang disebut Perjanjian Bungaya (Poelinggomang, dkk, 2004: 124).

Berdasarkan beberapa keterangan diatas, maka dapat dijelaskan pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana awal hubungan antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo, bagaimana perkembangan hubungan Kerajaan Gowa dengan Bone, Soppeng, Wajo, dan bagaimana akhir hubungan Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo. Sedangkan yang menjadi tujuan dalam kajian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana awal hubungan antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo, bagaimana perkembangan hubungan Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo, dan bagaimana akhir hubungan antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo.

## **METODE**

Kajian Hubungan Politik antara kerajaan Gowa dengan Bone, Soppeng, Wajo dilakukan dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, namun karena studi arsip dilakukan tidak banyak data yang di dapat karena

periodenya terlalu jauh kebelakang, oleh sebab itu lebih difokuskan pada studi pustaka. Dalam kajian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan sebagai berikut: Heuristik (pengumpulan data), kritik (ekstern dan intern), Interpretasi (penafsiran), dan Historiografi (penulisan).

Dari sumber-sumber tentang hubungan antarkerajaan Gowa dan Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo yang didapat diantaranya arsip, dan buku-buku yang berhubungan dengan topik. Sebuah buku Manusia Bugis oleh Christian Pelras (2006) yang berisi tentang Situasi Politik di Sulawesi Selatan pada akhir abad XV, Puncak Kejayaan dan Kejatuhan Makassar, Keadaan Bugis menjelang masuknya Islam, Buku Sejarah daerah Sulawesi Selatan jilid 1 oleh Edward L. Poleinggomang, dkk (2004) berisi tentang Perkembangan kerajaan-kerajaan, proses Islamisasi, Perang antargowa dan Bone, Perang Makassar, buku yang berjudul Sejarah Bone oleh Abu Hamid, dkk (2007) berisi tentang Terbentuknya Pemerintahan Kerajaan, Kerajaan Bone dalam Pergolakan, Kerajaan Bone memegang hegemoni di Sulawesi Selatan, buku Kerajaan Gowa oleh H.L. Purnama (2014) berisi tentang Asal usul eksistensi Kerajaan Gowa, masuknya Islam di Gowa, Perlawanan Gowa terhadap VOC. Kemudian dari berbagai sumber yang telah didapat kemudian dikritik agar ditemukan hasil yang mendekati kebenaran. Selanjutnya dilakukan penafsiran terhadap data itu, apakah sudah akurat dan valid. Perkembangan selanjutnya dilakukan adalah menggabungkan data-data itu kemudian dirangkai dalam bentuk tulisan atau cerita/kisah. Inilah yang dinamakan historiografi, sehingga tersusunlah tulisan Hubungan Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo.

## **PEMBAHASAN**

### **Awal Hubungan Gowa dengan Bone, Soppeng, Wajo**

Kehidupan politik di Sulawesi Selatan pada dasarnya dibangun secara kekeluargaan. Itulah sebabnya sering berlangsung perkawinan

politik antara satu kerajaan dengan kerajaan lainnya. bahkan beberapa kerajaan beriat pula membangun persekutuan dengan mengikat perjanjian untuk saling membantu dalam menghadapi lawan dari luar. Ikatan persaudaraan akhirnya membentuk satu konfederasi kerajaan-kerajaan. Dalam hubungan inilah sehingga suatu upacara kenegaraan seperti upacara pelantikan dan upacara pernikahan seorang putra mahkota kerajaan tanpa dihadiri oleh kerajaan-kerajaan yang menjalin persekutuan dipandang upacara itu belum sempurna (Poelinggomang, dkk, 2004: 105)

Kerajaan Gowa awalnya keberadaannya belum diketahui dengan pasti, sumber-sumber lontarak yang dapat menerangkan tentang waktu permulaan berdirinya sangat ringkas. Beberapa peneliti memperkirakan awal pengembangannya pada masa pemerintahan Raja Gowa IX Karaeng Tumaparisi Kalonna (1510-1546). Dugaan ini didasarkan atas tiga faktor, pertama masa pemerintahan istana raja dan pusat pemerintahan berpusat di Tamalate. Kedua raja ini mengawali pemindahan istana dan pusat pemerintahan ke Benteng Somba Opu yang dibangun di pesisir dekat muara Sungai Jeneberang. Kemudian pada masa pemerintahannya baru dikenal adanya syahbandar yang bertugas mengatur lalu lintas niaga dan pajak perdagangan di pelabuhan (Patunru, 1983: 1; Poelinggomang, dkk, 2004: 53).

Dengan adanya perluasan kekuasaan, akhirnya berhasil mewujudkan tujuan untuk menempatkan Makassar sebagai satu-satunya pusat perdagangan. Pedagang dan pelaut dari Mandar, Wajo, Bugis, Selayar, Melayu, juga bangsa asing seperti Inggris, Spanyol, Cina, Portugis melakukan pelayaran niaga menjadikan Makassar Bandar niaga singgah dan pasar produksi mereka. Oleh karena itu Makassar tampil menjadi Bandar utama mereka dalam hubungan dengan daerah produksi dan Bandar niaga lainnya yang berada di bagian timur, selatan, barat, dan utara. Jika Pires menyatakan bahwa pedagang-pedagang Makassar datang ke Malaka dengan membawa beras dan sedikit emas, maka dalam hubungan niaga dinyatakan

setiap tahun diekspor emas dan rempah-rempah ke Malaka (Pelras: 60; Sutherland, 1976: 267; Poelinggomang, dkk, 2004: 57).

Salah satu strategi yang tidak terlupakan oleh Speelman dan tata ulang perjanjian dengan raja-raja di Sulawesi Selatan adalah politik adu domba. Oleh sebab itu, dalam salah satu butir Perjanjian Bungaya, raja-raja dan kerajaannya masing-masing dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok Bugis. Kelompok ini berada di bawah kepemimpinan Kerajaan Bone. Kerajaan-kerajaan yang tergolong dalam kelompok Bugis adalah Kerajaan Bone, Soppeng, Binamu, Bangkala, Laikang. Keterlibatan kerajaan-kerajaan dalam kelompok ini karena mereka memihak kepada Arung Palakka (Bone) dalam perang Makassar. Sehubungan dengan itu, Arung Palakka diberi gelar oleh pengurus Belanda (VOC) adalah *konink der Boegis* (raja orang Bugis). Kelompok kedua adalah kelompok Makassar yang berada dalam kepemimpinan raja Gowa. Kerajaan-kerajaan yang tergolong dalam kelompok Makassar adalah semua kerajaan di Sulawesi Selatan yang berpihak kepada Kerajaan Makassar dalam Perang Makassar, yang tidak tergolong dalam kelompok Bugis, antara lain Mandar, Luwu, Wajo, Sidenreng, Agangnionjo, kerajaan-kerajaan Malussetassi, Suppa, Sawitto, Enrekang, dan Toraja (Poelinggomang, dkk, 2004: 132).<sup>1</sup>

Sebagai kerajaan yang besar, Kerajaan Gowa kemudian giat memperluas kekuasaan dengan memerangi dan menaklukkan kerajaan-kerajaan lain di wilayah Sulawesi Selatan. Pada dasarnya kerajaan-kerajaan pesisir yang ditaklukkan melakukan hubungan niaga dengan Kerajaan Makassar. Sehingga ketika masa

<sup>1</sup> Penataan itu pula yang mendasari dalam salah satu butir perjanjian itu menempatkan raja Bone dan raja Gowa menjadi sekutu tertua. Hal itu berkenan dengan kedudukan dua raja itu menjadi pemimpin politik bahwa dua kelompok itu akan bersaing meraih superioritas yang pada gilirannya melemahkan kedudukan kekuasaan mereka. Dalam kondisi demikian, pihak pejabat Kompeni dapat tampil menjadi perantara dan pelindung dari kerajaan-kerajaan sekutu itu.

pemerintahan Karaeng Tunipalangga Ulaweng (1546-1565) dilaksanakan lagi penaklukan terhadap kerajaan-kerajaan seperti Siang, Bacukiki, Suppa, Sidenreng, Bajeng, Lengkese, Polombangkeng, Lamuru, Soppeng, Lamatti, Wajo, Duri, Panaikang, Bulukumba, berbagai kerajaan kecil di sekitar Kerajaan Bone dan kerajaan kecil lainnya (Poelinggomang, dkk, 2004: 55).

Setelah pemberontakan utama dipadamkan, pasukan Gowa, Wajo, Luwu menghadang Arung Palakka dan pengikutnya di Palette di Pantai Bone. Beberapa pengikut Arung Palakka terbunuh, namun Arung Palakka dan kebanyakan orang-orangnya berhasil melarikan diri dengan perahu ke Butung (Andaya, 2013: 104). Akhirnya disepakati untuk membagi tiga pasukan Soppeng berada di bawah Barru untuk menyerang Gowa dari utara. Sementara Arung Palakka di Batavia kembali menegaskan kesepakatan yang telah mereka buat di Batavia di tepi Kali Angke.

Pasukan tiba pada Maret 1660 sekitar 3200 orang Bugis dan Turatea tiba di Makassar di bawah berbagai pemimpin Makassar, Karaeng Katapang dengan 900 orang Bugis, Karaeng Cenrana dengan 700 Bugis dari Bone, Karaeng Sumana dengan 500 orang (daerah asal tidak disebutkan), Karaeng Kutenga dengan 500 dari Turatea, 159 orang Bugis dari Wajo, dan 200 orang Bugis dari Luwu di bawah datu Luwu (KA 1122b; 245r). Mereka yang dipanggil ke Makassar bulan Juni 1660 untuk membangun kubu pertahanan terdapat orang Bugis Wajo, Soppeng, dan Bone (Andaya, 2013: 61).

Oleh karena Bugis dan Makassar sejak dahulu menguasai daerah-daerah subur dan mempunyai akses terhadap pelabuhan-pelabuhan strategis, mereka menjadi suku-suku yang dominan dalam hal politik. Persaingan terus tumbuh, kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan senantiasa di bawah tekanan Bone dan Gowa. Contoh kerajaan Bugis Wajo, Luwu, Bulobulo, Lamatti menjadi sekutu Gowa, sedang Turatea di Makassar mendukung Arung Palakka pada Perang Makassar 1667-1669. Konfederasi

Mandar, pitu babana binanga adalah salah satu sekutu setia Gowa dan memperlihatkan peran besarnya dalam perang itu.

Sedang hubungan Gowa dengan Wajo, di mana ada dua kurir yang ditugaskan tiba dari Timurung membawa surat dari Arungpone La Madaremmeng dan putranya Daeng Pabila. Isi surat memperlihatkan salah satu alasan kuat mengapa Gowa kembali bersikap keras. La Madaremmeng telah mengirim dua atau tiga misi ke Arung Matowa Wajo La Tenri Lai Tosenggeng untuk mengakui kembali perjanjian mereka. Pendekatan ini ditolak La Tenri Lai demi memenuhi permintaan Sultan Hasanuddin yang dikirim lewat dua misi yang berbeda. Dalam surat dari Gowa, Sultan Hasanuddin menjelaskan bahwa tanpa bantuan Wajo, kerajaannya akan meratap. Dia menyerukan kepada Wajo agar menyerang Soppeng untuk menarik pasukan Bone dari Segeri dan daerah sekitarnya sehingga dapat memberi tekanan terhadap balatentara Gowa. Menghadapi dua kekuatan yang sedang bersaing, Wajo harus mengingat kembali kewajibannya dari perjanjian dari dua kerajaan. La Tenri Lai mempertimbangkan dan akhirnya memutuskan bahwa kehidupan Wajo bersandar pada Gowa. Meski ia memutuskan membantu Gowa, dia tidak mampu mencegah dua wilayah Wajo, yaitu Timurung, dan Pammana untuk bergabung dengan Bone. Ketika pasukan Gowa datang membantu Wajo, Pammana kembali memulihkan persekutuannya dengan Wajo. Sebagian unit politik atau Wanua yang lebih kuat tidak setuju dengan penilaian kerajaan tentang kekuatan politik sebenarnya berada dan memutuskan untuk berada dalam posisi independen untuk mempertahankan kepentingan mereka sendiri (Andaya, 2013; 153).

### **Perang Gowa terhadap Bone, Soppeng, Wajo (*Musu Selleng*)**

Sebelum Islam masuk di Kerajaan Makassar, pada 1600, Portugis menganggap Karaeng Matoaya tidak mungkin lagi masuk Kristen, tetapi Karaeng Matoaya tampaknya

belum bisa menentukan pilihan. Tiga orang Melayu Abdul Makmur (Dato ri Bandang) kembali ke Makassar ditemani kedua rekannya Sulaiman (Dato ri Patimang), dan Abdul Jawad (Dato ri Tiro). Ketiganya orang Minangkabau yang belajar agama di Aceh dan datang atas perintah Sultan Johor. Ketika dakwah mereka di Makassar sekali lagi menghadapi tantangan besar, merekapun meninggalkan Makassar menuju Luwu. Mereka berhasil mengislamkan penguasa Luwu La Pattiwara Daeng Parabung yang secara resmi mengucapkan kalimat syahadat dan mengganti nama menjadi Sultan Muhammad Waliud Mudaruddin pada 4 atau 5 Februari 1605 masehi (15 atau 16 Ramadan 1013 Hijriah) (Mattulada, 2006: 159).

Kerajaan yang mula-mula menerima dan menjadikan Islam agama resmi kerajaan adalah Kerajaan Kembar Gowa-Tallo, yang selanjutnya disebut Kerajaan Makassar. Pada saat itu, Kerajaan Makassar merupakan kerajaan terkuat di Sulawesi. Raja yang memeluk agama Islam pertama kali adalah Raja Tallo yang menjabat Mangkubumi Kerajaan Gowa yaitu I Malingkaang Daeng Manyonri diberi nama Sultan Abdul Awalul Islam. Beberapa waktu kemudian Raja Gowa yaitu I Manggarangi daeng Manrabia menerima juga pengislaman diberi nama Sultan Alauddin. Beliau adalah raja Gowa XIV dan yang pertama-tama memeluk Islam dalam usia 19 tahun, yaitu setelah beliau duduk di atas tahtanya kurang lebih 12 tahun lamanya (Mattulada, 1998: 149-150).

Walaupun agama Islam telah tersebar di Luwu terlebih dahulu, namun Kerajaan Makassar yang menjadi pusat penyebaran Islam untuk seluruh Sulawesi Selatan. Adapun mengenai kapan raja Gowa dan mangkubumi masuk Islam, yaitu pada 9 hari bulan Jumadil awal, hari Jumat, menurut tanggal Masehi 22 September (Wolhoff, 1964: 57). Wolhoff tidak menyebut tahunnya, sedangkan dalam Nourdyn menyebut 22 September 1605, sesuai dengan 9 Jumadil awal 1014 H malam Jumat (Nourdyn, 1955: 93). Setelah Raja Gowa dan Mangkubumi diislamkan diadakan sholat Jumat pertama

di Tallo pada 9 November 1607. Politik pengislaman dijalankan oleh raja Gowa dan Tallo dengan kuatnya, keadaan itu didasarkan kepada perjanjian yang pernah disepakati oleh Butta Gowa dengan kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan, bahwa barang siapa menemukan jalan yang lebih baik, maka ia berjanji akan memberitahukan kepada raja-raja sekutunya (Mattulada, 1998: 152).

Keputusan Karaeng Matoaya memeluk Islam berakibat penting, bukan hanya bagi kehidupan pribadi rakyat tetapi juga sifat kesejajaran politik masa depan Sulawesi Selatan. Islam memberi Gowa rangsangan lebih dan kekuatan yang dibutuhkan untuk mengatasi Bone dan menjadikan Gowa penguasa yang tak tertandingi di Sulawesi Selatan. Menurut sumber-sumber tertentu, kelihatannya disisipkan setelah berhasilnya Islamisasi di Sulawesi Selatan, Gowa membuat kesepakatan berikut dengan penguasa-penguasa lain sebelum diperkenalkannya Islam: siapa saja menemukan jalan yang lebih baik, harus memberitahu penguasa-penguasa lain yang ikut terlibat dalam perjanjian ini. Bahasa Arab *tariq* dan *tariqa* berarti sebuah jalan adalah istilah yang digunakan untuk jalan sufi atau sebuah aliran mistis yang merupakan penuntun untuk melalui jalan itu (Andaya, 2013: 40-41).

Seruan pengislaman itu oleh beberapa kerajaan kecil diterima dengan baik dan berlangsung pengislaman dengan damai. Akan tetapi kerajaan Bugis yang kuat seperti Bone, Soppeng, Wajo menolak ajakan Gowa dengan keras, karena menduga bahwa Gowa hanya menjadikan persoalan Islam sebagai ulah untuk meneruskan ekspansinya menguasai negeri-negeri lain seperti yang terjadi pada akhir abad XVI, yaitu lanjutan untuk merebut keunggulan untuk menguasai seluruh Sulawesi Selatan (Mattulada, 1988: 152).

Bagi tiga kerajaan besar, awalnya Gowa mengajak Bone dan Soppeng untuk memeluk Islam, namun keduanya menolak. Soppeng juga menolak dengan mengirimkan sebuah gulungan

kapas dan roda putar, ejekan tradisional terhadap maskulinitas seseorang.

Reaksi penolakan terhadap ajakan untuk menganut Islam mendorong pihak penguasa Kerajaan Makassar bertekad memaksa kerajaan-kerajaan itu untuk menerima Islam dengan kekuatan bersenjata. Yang dikenal dengan Perang Islam (*musu selleng* dalam bahasa Bugis, *bundu kasalangan* dalam bahasa Makassar). Serangan militer yang pertama dilancarkan pada 1608 mengalami kegagalan, namun serangan berikutnya 1609 berhasil satu demi satu kerajaan-kerajaan itu menyatakan bersedia menganut dan menjadikan Islam agama kerajaan. Serangan Makassar pertama diarahkan kepada Soppeng melalui Sawitto, pada tahun 1608, tetapi ditangkis setelah tiga hari pertempuran oleh pasukan gabungan Bone, Soppeng, Wajo. Karaeng Matoaya sendiri menurut sumber yang sama bisa lolos dalam pertempuran, karena nasib mujurnya. Serangan Gowa yang kedua dilancarkan tiga bulan kemudian, dengan persiapan yang perang yang lebih baik dan dibantu oleh Kerajaan Luwu sebagai Kerajaan Islam yang pertama di Sulawesi Selatan, yang bersekutu dengan Gowa karena alasan agama dan politik. Sedangkan, serangan ketiga pada tahun berikutnya mengarah kepada kekalahan penguasa Soppeng dan masuknya ke dalam Islam untuk pertama kalinya penduduk Sidenreng dan kemudian Soppeng. Dalam musim kemarau berikutnya, serangan ini ditujukan terhadap Wajo dan kini hanya tinggal sedikit tanda kerjasama di antara negara-negara Bugis non Islam. Mungkin karena syarat-syarat lunak yang ditawarkan oleh Karaeng Matoaya setelah beberapa kali kalah, orang Wajo meminta perdamaian. Tahun 1609, daerah Sidenreng dan Soppeng mulai menerima Islam, Raja Soppeng XIV yang bernama Beowe mengucapkan syahadat. Pada tahun 1610 akhirnya daerah Wajo menerima Islam (Poelinggomang, dkk, 2004: 91; Bahtiar, 201: 404-405).<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Ketiga raja Bugis ini berpegang teguh pada perjanjian tellumpocco yang telah disepakati oleh raja-raja pendahulunya. Penolakan seruan Gowa, karena didasarkan pengalaman perang sebelumnya yang masih mempunyai luka di hati, dendam, dan penderitaan yang

Penguasa Bone La tenri Rua menyerukan rakyatnya untuk menghindari perang dengan Gowa, dan memeluk Islam. Namun saran ini ditepis mentah-mentah, hingga rakyat Bone tidak hanya menolaknya tetapi juga menolak arungpone-arungpone baru. Arung Timurung La Tenripali, memimpin pasukan Bone melawan Gowa, namun berhasil dipaksa menyerah. Sesuai dengan perjanjian, Gowa tidak campur tangan untuk menempatkan kembali La Tenrirua sebagai arungpone, meski dia ingin berdamai, namun tetap mempertahankan pilihan rakyat Bone, La Tenripali (Patunru, 1969: 20-21; Andaya, 2013: 41-42; Noordyn, 1995: 95).

Ketika Islam masuk di tiga kerajaan Bone, Soppeng, Wajo, pada saat Islam sudah masuk, Kerajaan Gowa melancarkan sejumlah perang (*musu selleng*) untuk memaksa beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan, agar menerima Islam. Berturut-turut daerah diislamkan seperti yang ditegaskan oleh Samuel Denis dalam surat kepada Dewan XVII tahun 1612 bahwa raja Gowa secara paksa telah menundukkan orang-orang Bugis dan kini mereka menjadi moor (Muslim). Soppeng (1609), wajo (1610), Bone (1611) (A. Thomassen A. Theussink van der hoop, N.J. Krom, R.A. Kern: 357; Hamid, dkk, 2007: 124-125). Hal ini juga disebutkan dalam lontarak bilang raja Gowa Tallo:

Hijara Sanna	Namantama Islam tu-Soppeng
Hera 1610	Hijara Sanna 1019
10 Mei,	10 Sappara,
	Namantama Islam tu-Wajoka
Hera 1611	Hijara sanna 1020
23 November,	23 Rumallang, Salasa.
	Nabeta Bone ri bunddu
	Kasalangnga

Artinya:

Masehi	Hijriah
	Orang-orang Soppeng
	masuk Islam

belum terhapus. Masih segar ingatan mereka, ketika Raja Gowa X I Manriogau Karaeng Lakiung, menaklukkan Kerajaan Lamuru, Cenrana, Salemekko, Gantarang, Wajo, Sawitto, Soppeng, dan yang lainnya dalam usaha memperluas kekuasaannya.

1610 Masehi      1019 Hijriah  
10 Mei,            10 safar  
Orang-orang Wajo memeluk  
agama Islam

1611 Masehi      1020 Hijriah  
(Poelinggomang, dkk, 2004: 90).<sup>3</sup>

23 November, 23 Ramadhan, Selasa Bone dikalahkan dalam perang pengislaman.

Begitu besar arti kemenangan Gowa ini, sehingga kekalahan yang diderita pihak lawannya, tidak lagi memberikan kemungkinan kerajaan-kerajaan Bone, Soppeng, Wajo dapat bersatu dalam waktu singkat. Kekalahan mereka mengakibatkan rusak dan putusnya kembali persekutuan Tellumpocoe. Pada saat Islamisasi penguasa Wajo terjadi dialog antara Karaeng Matoaya dan penguasa setempat, seperti yang disampaikan dalam hikayat Wajo, Karaeng Matoaya bertanya kepada pemimpin Wajo.

Aku berkenan menerima sebuah tongkat kecil dariku, agar kalian mengikuti Gowa masuk Islam dan kalian semua menyembah kepada satu tuhan... *to appamole* (pimpinan Wajo) menjawab kepada Karaeng Matoaya, kita telah bersumpah syahadat. Paduka dan kami semua akan menyembah satu tuhan. Aku meminta agar beras kami jangan dirampas, tikar kami jangan digelar dan tikus kami jangan dilepaskan dari sarangnya. Maka kami akan mengikuti Gowa, ketika Gowa berperang kami akan mengikuti Gowa dan aku akan menyingsingkan lengan baju, yang satu bagi perjalanan pergi dan yang lain bagi perjalanan pulang. Ketika Gowa menang dalam perang, begitu juga Wajo menjadi pemenangnya. Jika engkau pergi dengan kapal, maka kami tidak akan mengikuti, karena saya tidak bisa berlayar. Aku akan duduk di rumah dengan harapan engkau akan menang, dan jika

<sup>3</sup> Tanggapan raja-raja Bugis, bahwa Gowa mempunyai taktik ganda dalam strategi penguasaannya. Daerah-daerah kerajaan pedalaman perlu ditaklukkan, agar tidak bergejolak ketika menghadapi musuh bangsa asing di perairan laut Jawa. Semua pengalaman ini dipertimbangkan, sehingga menolak ajakan Gowa untuk memeluk agama Islam di bawahnya.

Gowa menang maka Wajo yang akan menang. Baru kemudian Gowa dan Wajo akan dipisahkan karena tuhan memisahkannya, karaeng berkata Aku sependapat dengan apa yang kau katakan, bangsa Wajo aku memberikan apa yang kalian minta, ketika anda berusaha menghormati Allah Ta'ala dan mengikuti Nabi Muhammad SAW (Poelinggomang, dkk, 2004: 91)

Masa pemerintahan Karaeng Matoaya dan Sultan Alauddin yang panjang. Ukuran yang mereka gunakan untuk berhadapan dengan masalah tertentu memperoleh kekuatan untuk disahkan sebagai ukuran yang digunakan sehari-hari di Gowa dan kerajaan-kerajaan bawahannya. Ketika Karaeng Matoaya diminta untuk menyelesaikan pertengkaran antara Arung Matoaya dan saudara laki-lakinya, dia enggan terlibat karena takut mencampuri hukum adat Wajo (Patunru, 1984: 16; Farid, 1971: 63; Andaya, 2005: 46)<sup>4</sup>.

Lima bulan setelah Topassaunge dipilih sebagai Arung Matowa Wajo, dia mendengar Sultan Alauddin sedang mempersiapkan penyerangan untuk menghukum Butung. Untuk memperlihatkan kesetiiaannya dia segera ke Makassar dan menawari untuk mengawal Gowa yang akan ditinggalkan beberapa penguasanya (yang akan berangkat perang). Awalnya Sultan Alauddin keberatan dengan mengatakan bahwa tidak ada ketentuan seperti itu di dalam perjanjian. Itu diakui oleh Topassaunge, tetapi ia tetap memaksa dengan mengatakan bahwa bantuan ini seharusnya dianggap sebagai pelayanan dari seseorang yang dianggap kerabat. Dengan menggunakan istilah terkenal dalam hubungan antarnegara untuk

<sup>4</sup> Sumber Belanda cenderung menyamakan kekuasaan Arung Matowa Wajo dengan kekuasaan yang dimiliki kerajaan-kerajaan besar lainnya, Arung Matowa sebenarnya jauh dari kekuasaan sebesar itu. Dia dipilih oleh sebuah badan yang terdiri dari para bangsawan penguasa di Wajo yang dikenal dengan empat puluh penguasa (*arung patappulo*), dan kemudian dipilih oleh Arung Bettempola. Arung ini bersama dengan Ranreng Tua dan Ranreng Tallotenreng adalah jabatan keturunan yang mempunyai keistimewaan dan kekuasaan di Wajo, namun yang paling berkuasa adalah Arung Bettempola.

menunjukkan kesetiannya kepada perjanjian mereka. Akhirnya Sultan Alauddin melunak dan memberikan Panakukang sebagai tempat tinggal sementara, di mana ia tinggal hingga pasukan Gowa kembali tiga bulan kemudian. Sejak saat itu, Wajo tetap setia kepada Gowa. Tahun 1669, Arung Matowa La Tenrilai kepada Belanda dan pasukan Bugis dan terus bersumpah setia kepada Sultan Hasanuddin meski raja ini telah mengumumkan jatuhnya Benteng Somba Opu (Andaya, 2013: 46).

La Sangkuruk Mulajaji, Arung Matowa Wajo dua tahun setelah menjadi Arung Matowa Islam masuk di Wajo, dan Karaeng Gowa bernama I Mangurangi Daeng Marabiyang membawakan agama Islam kepada Arung Matowa pada 1610, lima tahun setelah Gowa memeluk Islam, Karaeng Gowa menyuruh Datuk ri Bandang masuk ke Wajo agar Arung Matowa menerima Islam dan mengucapkan Syahadat, setelah Arung Matowa memeluk Islam, kemudian bergelar Sultan Abdurrahman. Demikian juga semua jajahan Wajo mengikuti seperti Timurung, Amali (Lontarak Akkarungeng, 2007: 264).

Kemampuan Karaeng Matoaya dan Sultan Alauddin menenangkan tetangga Bugisnya dan memperoleh kepercayaan mereka merupakan alasan utama mengapa tidak ada perseteruan besar di Sulawesi Selatan di sepanjang masa pemerintahan mereka. Mereka mematuhi dengan seksama aturan-aturan tradisional hubungan antarnegara. Ketimbang memporakporandakan tanah yang ditaklukkan dan mengumpulkan *sabbu kati*, Karaeng Matoaya dan Sultan Alauddin tidak menyentuh apapun. Pada 1624 Sultan Alauddin mendorong kerajaan-kerajaan Tellumpocco untuk mempertahankan kesatuan mereka (*masseua-tauenngi*), dan menyerahkan kepada Gowa tugas untuk berhadapan dengan musuh-musuh dari luar dan hanya memerangi mereka yang ingin menghancurkan Islam. Dalam hal ini, yang didorong bukanlah pelucutan senjata melainkan kelanjutan persekutuan Bugis yang justru diciptakan khusus untuk melawan Gowa. Sebagai balasan konsesi ini, Gowa berharap memperoleh persetujuan

dengan *Tellumpocco* agar memungkinkan Gowa berhadapan dengan ancaman dari luar, atau dengan kata lain bertanggung jawab penuh terhadap hubungan luar. Karena Gowa menguasai kota pelabuhan Makassar dan mewarisi perdagangan internasional yang pesat dari Suppa dan Siang. Dapat dipahami jika Sulatan Alauddin menganggap bahwa hubungan dengan dunia luar lebih relevan terhadap Gowa ketimbang ketiga kerajaan ini (*Tellumpocco*). Lebih jauh, Gowa merasa percaya diri dengan kemampuan mereka untuk menghadapi ancaman dari luar sepanjang kerajaan-kerajaan Bugis tidak melakukan pergerakan dan tidak mencoba untuk meruntuhkan Gowa. *Tellumpocco* dengan persetujuannya untuk segera pura-pura menyerahkan hak urusan luar kepada Gowa dan menukarkannya dengan jaminan kelanjutan keberadaannya, sebenarnya telah mengakui kekuasaan Gowa. Namun bentuk pengakuan tradisional ini diusahakan sedemikian rupa sehingga mempertahankan gengsi *Tellumpocco*. Dengan begitu, Gowa memperkenalkan sebuah hubungan yang sejak saat itu menjadi norma: pengakuan terhadap penguasa atasan tunggal bagi seluruh wilayah Sulawesi Selatan baik timur ataupun barat (Andaya, 2013: 46-47).

### Seputar Perang Makassar

Hampir dua puluh tahun sebelumnya persaingan yang telah berusia satu abad antara Gowa dan Bone untuk merebut hegemoni atas semenanjung Sulawesi Selatan kembali menyulut perang dan Gowa keluar sebagai pemenang. Hal itu bermula dari upaya perebutan kekuasaan di Bone yang diperintah oleh La Madaremeng antara 1631 hingga 1634. La Maderemeng berseteru dengan para bangsawan akibat berbagai kebijakan berdasarkan ajaran Islam yang ditetapkannya. Misalnya mengucilkan *bissu*, melarang perjudian, minum arak, dan segala bentuk tahayul. Keputusannya untuk membebaskan budak menjadi puncak perseteruan dan menyulut pemberontakan yang dipimpin ibunya sendiri. Sang ibu kemudian melarikan diri dan mendapat bantuan dari

Gowa.Makassar langsung memperoleh alasan untuk segera melancarkan intervensi militer. Mereka berhasil mengalahkan Bone dan membawa pulang 30.000 tawanan termasuk La Maderemang.Namun bukannya meminta pembayaran upeti dan menandatangani perjanjian perdamaian dengan ganti posisi raja Bone dengan serang gubernur Makassar dibantu seorang arung Bugis.Setelah beberapa pemberontakan berhasil dipadamkan, Bone benar-benar menjadi kolonial di bawah kekuasaan Gowa.Hal itu menyebabkan hasrat masyarakat dan bangsawan Bone untuk membalas dendam kepada Gowa menjadi berakar (Mattualad, 2006: 165).

Makassar memerintahkan 10.000 orang Bone melakukan kerja paksa menggali tanggul untuk melindungi mereka dari kemungkinan datangnya serangan dari darat.Sekali lagi terjadi pemberontakan, dan sekali lagi mereka dihajar keras.Sejumlah bangsawan Bone termasuk Arung Palakka yang masih muda melarikan diri ke Buton dan menawarkan diri untuk bersekutu dengan Belanda guna membalas dendam terhadap Makassar. Peperangan yang berlangsung selanjutnya tidak terlalu berarti hingga 1666 ketika pasukan gabungan Belanda Bone di bawah pimpinan Admiral Speelman dengan bantuan tentara Ternate, Ambon, dan Buton mengepung Makassar, tentang hubungan Bone dan Ambon(C, Skinner, 1963: 174)<sup>5</sup>.

Dalam instruksi kepada Speelman yang diberikan pada 23 November 1666 (sehari sebelum ekspedisi diberangkatkan) jumlah pasukan dikatakan terdiri atas 500 serdadu Belanda atau 300 serdadu pribumi. Satpel yang agaknya mengutip Speelman mengatakan bahwa dalam inspeksi pasukan yang dilakukan beberapa hari di Pantai Batavia diperoleh angka awak kapal 818 orang, serdadu Belanda 578 orang, serdadu lokal 395. Tetapi tentu saja tidak mengerti mengapa jumlah total pasukan Speelman mencapai 1711 orang. Pada kesempatan lain,Satpel hanya menyebutkan

<sup>5</sup> Dalam Syair Perang Makassar, menyebutkan kalau Speelman mendapat bantuan militer dari Ambon.

bahwa pasukan Belanda hampir 600 orang, ditambah serdadu bugis dan Ambon (C, Skinner, 2008: 154).

Konflik antarakerajaan Makassar dan VOC sejak terjadinya peristiwa *enkhuyzen* pada 28 April 1667 tampak berlanjut terus, karena kedua pihak punya kepentingan yang sama dalam kegiatan perdagangan rempah-rempah di Maluku. Pihak VOC melarang pedagang Makassar berniaga di Maluku. Hal itu berhubungan dengan kegiatan monopoli perdagangan VOC. Di pihak Lain, Makassar mendukung dan melindungi pedagang yang berangkat dari Makassar untuk berniaga ke Maluku. Hal ini sesuai dengan kebijakan perdagangan bebas yang diterapkan.Pertentangan terus berlangsung membuat masing-masing saling memperkuat armada perang untuk mempertahankan diri dan membinasakan lawan (Poelinggomang, dkk, 2004: 116).

VOC memperoleh bantuan laskar dari Kapten Jonker dari Maluku dan La Tenritatta Arung Palakka dari Bone, maka diusahakan persiapan untuk memerangi Kerajaan Makassar. Pada pagi hari, 24 November 1666, armada perang itu diberangkatkan menuju Makassar. Iring-iringan armada perang itu mulai muncul di Perairan Makassar pada 19 Desember 1666, karena itu pihak Kerajaan Makassar melengkapi persenjataan meriam pada setiap benteng pertahanan yang telah dibangun (Poelinggomang, dkk, 2004: 117).

Armada Speelman pada 12 Juli 1667 meninggalkan Perairan Bantaeng menuju Makassar dan tiba pada 19 Agustus 1667 dan langsung menyerang Bantaeng, Galesong dengan meriam dan kapal. Dalam pertempuran itu diusahakan pendaratan sebagian pasukan, meskipun mendapat perlawanan sengit dari pasukan Makassar, namun pasukan yang mendarat itu berhasil membakar lumbung pangan yang berada di Galesong.Itu adalah satu strategis untuk melemahkan kekuatan pasukan Makassar.Pada bulan September dilakukan lagi pengepungan Benteng Barombong dan menghujannya dengan tembakan meriam yang

gencar. Pasukan Makassar membalas serangan itu dengan menembakkan meriam-meriam yang berkaliber 18 ponders dalam mempertahankan benteng itu. Sementara pertempuran berlangsung, pasukan Arung Palakka memimpin pasukan daratnya, penyerangan dari arah timur. Meskipun penyerangan pasukan Arung Palakka tidak terduga sebelumnya, namun laskar di benteng itu berhasil mempertahankan diri dengan membalas serangan lawan baik dari arah laut maupun darat. Serangan balik yang dahsyat berhasil memukul mundur pasukan Arung Palakka, karena pertahanan benteng-benteng itu demikian kuatnya, sulit bagi VOC untuk melakukan pendaratan langsung melalui Pantai Makassar (Poelingomang, dkk, 2004: 121).

Pada 3 September 1667, armada Belanda tiba di Desa Batu-Batu sekitar 500 meter di selatan Benteng Barombong. Tanggul pertahanan telah dibangun dari Barombong di Selatan dan Tallo di utara. Belanda dan Bugis dapat mendaratkan pasukan di selatan Sungai Aeng, karena dilindungi tembakan meriam dan kapal. Pasukan ini segera membuat daerah perkubuan untuk memungkinkan pendaratan pasukan berikutnya. Sementara pasukan utama Makassar berkemah di hutan di daerah yang paling tinggi, agar dapat mengamati. Arung Palakka memimpin penyerangan ke pos pantai (Andaya, 2013: 111).

Peperangan akhirnya berlanjut pada 17 September 1667 pasukan Bugis di bawah Arung Palakka, pertahanan Makassar ternyata kuat dan tetap kokoh, meski mendapat serangan dari pasukan Bugis-Belanda, namun laporan dari mata-mata mengatakan bahwa 300 perahu telah bersiap-siap di Sungai Tallo untuk mengangkut setengah dari pasukan Makassar untuk menyerang Bone, pasukan Makassar itu akan berangkat lewat laut ke ParePare, kemudian lewat darat ke Alitta dan Danau Tempe. Kegelisahan pasukan Bugis akhirnya hilang dengan datangnya laporan bahwa meski pasukan Makassar ke Bone, namun jumlah pasukannya hanya 1000 orang di bawah Karaeng Garassi. Speelman berjanji akan menempatkan

kapal Belanda di Sungai Tallo untuk mencegah berlayarnya kapal Makassar. Meski demikian, pasukan Bugis memaksa Speelman untuk membuat komitmen terhadap Bugis, akhirnya Peelman berjanji jika perlu dia akan mengirim seluruh pasukan ke Bone. Dengan pernyataan ini, seluruh orang Bugis menangis gembira dan semangat Bugis kembali normal (Andaya, 2013: 111-112).

Hal ini dimungkinkan lewat keikutsertaan mereka dalam peperangan Gowa dan memikul tanggung jawab yang diberikan kepada kerajaan bawahan yang paling dipercaya. Bagi Wajo terbuka dua pilihan, pertama bersekutu dengan Bone, yang saat itu adalah kerajaan yang kurang terorganisir dan suka mengganggu, yang belum lama Wajo pernah ribut dengannya. Atau kedua, bersekutu dengan Gowa kerajaan terkuat di Indonesia Timur, yang mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan bagi Wajo. Oleh sebab itu, tidak mengherankan oleh La Tenribali berkeputusan menolak *tellumpocco* dan mendukung Gowa.

Pertempuran antara Bone dan Gowa akhirnya terjadi, pertempuran pertama di dataran Suling (antara Cenrana dan Lamuru), pertempuran kedua sekitar Matango dekat Bengo, Bone, dan ketiga sekitar Labai pegunungan dekat Lamuru. Pertempuran pertama dan kedua kekalahan dipihak Bugis, sehingga bendera perang Soppeng banyak yang berhasil direbut oleh pasukan Makassar sehingga tersisa dua. Pertempuran ketiga tidak seseru pertama dan kedua, namun pasukan Bugis berhasil memukul mundur pasukan Makassar. Sementara itu Daeng Ago telah berangkat dengan kekuatan pasukan Makassar 200 orang penembak Melayu ke Padang-Padang, Masepe, dan akhirnya ke Pammana, di Wajo. Berdasarkan perintah Daeng Ago, pasukan kedua Gowa dan Wajo menyerang dan membakar Soppeng, ini melicinkan maksud Gowa untuk menarik pasukan Soppeng dari sekumpulan pasukan Bugis, namun ketika tiba mereka terlalu lelah sehingga mudah dikalahkan oleh pasukan Gowa dan Wajo. Di Watangpone

pasukan Bugis dikalahkan, sehingga, Arung Palakka melarikan diri dengan beberapa pengikutnya ke gunung yang disebut Maccini, bagi Arung Palakka perang dengan Gowa sudah usai, namun perang dengan Wajo belum selesai. Kemudian Arung Palakka menyerang Wajo di Sarasa, banyak yang menyerah kepada Arung Palakka dan sisanya di bawah Arung Matowa melarikan diri ke Kera dan Maiwa, bantuan Makassar di Wajo dipaksa melarikan diri ke Paria (Andaya, 2013: 70-71).

Perjanjian Bungaya yang dicapai untuk mengakhiri Perang Makassar (1666-1667), sesungguhnya suatu pergolakan politik yang sangat rumit dipecahkan. Kesediaan Arung Palakka bersekutu dengan kompeni dengan tujuan dapat membebaskan Kerajaan Bone dan Kerajaan Soppeng yang ketika itu berada dalam pengaruh kekuasaan Kerajaan Makassar. Pada sisi lain, kesediaan Kompeni untuk berkolaborasi dengan Arung Palakka bertujuan untuk dapat meruntuhkan emporium Kerajaan Makassar demi melapangkan kebijakan monopoli rempah-rempah di Maluku. Jika usaha itu berhasil, maka Belanda merupakan satu-satunya negeri memegang kedudukan utama dan terutama dalam pemasaran produksi rempah-rempah di Eropa. Ambisi untuk monopoli perdagangan rempah-rempah dan menempatkan negaranya menjadi pusat pemasaran komoditi itu mendorong dan memberanikan kompeni untuk menyatakan perang terhadap Kerajaan Makassar (Hamid, dkk, 2007: 137).

Penyerahan secara formal Gowa dan Tallo merupakan langkah penting, meski baru langkah pertama dalam menata kembali kekuasaan, sementara itu masih juga ada sekutu Gowa dan Tallo yang pada 1 Agustus 1669 sebulan lebih sedikit setelah kejatuhan Somba Opu, Wajo, dan Lamuru terlibat pertempuran melawan Belanda dan Arung Palakka dan dapat dikalahkan dengan telak. Speelman percaya perang ini kelak dapat meyakinkan seluruh mantan sekutu Gowa akan kesia-siaan untuk terus melawan. Dengan kepercayaan diri itu

pada 29 Agustus, dia akan mengirim utusan ke Wajo untuk menawarkan maaf kepada Wajo atas peranannya dalam perang, namun utusan ini dihalangi hingga tidak dapat menyeberangi Sungai Cenrana untuk ke Wajo. Setelah beberapa bulan, akhirnya Wajo menerima surat dari Belanda, akan tetapi situasi tidak berubah, dilaporkan bahwa Karaeng Gowa Sultan Amir Hamzah telah mengirim surat ke Karaeng Jarannika ke Wajo untuk mendorong rakyat agar terus melawan dan mencegah pergerakan Bone ke Wajo. Meski telah mengaku kembali berlakunya Perjanjian Bungaya, Gowa bahkan disebutkan telah menawarkan bantuan kepada Wajo (Andaya, 2013: 170).

Belanda dari laut dan Bone dari darat. Setelah melalui perang yang dahsyat dan berlarut-larut sekutu sejati Makassar hanya komunitas Wajo dan Melayu Sultan Hasanuddin akhirnya menandatangani Perjanjian Bungaya pada 18 November 1667. Perjanjian itu mewajibkan Makassar membongkar sebagian besar benteng menyerahkan seluruh perdagangan rempah, menghentikan semua impor dari sumber-sumber lain selain VOC, Belanda mengusir orang-orang Portugis dan melepaskan negara bawahan baik pulau lain maupun di tanah Bugis pada 1669 Sultan Hasanuddin turun tahta (Mattulada, 2006; 165-167).

Dalam pertempuran pada 26 Oktober 1667, pasukan VOC berhasil memukul mundur pasukan Makassar hingga mendekati Benteng Somba Opu. Hal itu menimbulkan kegusaran pada pasukan Makassar yang berada pada sejumlah benteng pertahanan hingga mengundurkan diri ke Benteng Somba Opu yang merupakan benteng utama untuk mempertahankannya. Inilah saat yang tepat untuk menawarkan perundingan dari pada melancarkan serangan atas Benteng Somba Opu. Akhirnya Speelman mengirim sepucuk surat yang isinya menawarkan perundingan pada 29 Oktober 1667. Dalam surat balasan Sultan Hasanuddin diusulkan gencatan senjata selama tiga hari untuk memikirkan tentang rencana perdamaian, dan permintaan gencatan

senjata itu dikabulkan (Poelinggomang, dkk, 2004: 122).<sup>6</sup>

Perundingan mulai dilaksanakan pada 13 November 1667 di kampung Bungaya, dekat Barombong. Dalam perundingan Sultan Hasanuddin menggunakan serangan penerjemah dan dialog, namun hal itu dipandang berlarut-larut sehingga Speelman mengajukan menggunakan bahasa Melayu atau bahasa Portugis, karena umumnya para penguasa dan bangsawan mengerti dua bahasa itu. Akhirnya diputuskan menggunakan bahasa Portugis, juru bicara pihak Kerajaan Makassar adalah Karaeng Karunrung dan di pihak VOC tampil Speelman. Speelman mengawali dengan mengajukan 26 butir tuntutan kepada pihak penguasa Kerajaan Makassar, ketika tuntutan itu dibacakan, para utusan Makassar terlihat gempar karena sangat memberatkan. Tawar menawar dalam perundingan itu terus berlangsung hingga dicapai kesepakatan untuk menandatangani butir-butir dalam perjanjian yang disodorkan oleh VOC pada 18 November 1667 (Poelinggomang, dkk, 2004: 124).

Kemenangan Speelman dengan bantuan sekutunya Bone, Soppeng, Mandar, Luwu, disambut dengan gembira oleh Batavia, mereka berkeliling kanal-kanal di Batavia di atas perahu-perahu yang dihias. Tidak demikian keadaan yang dialami oleh Speelman dan kawan-kawan di Makassar. Speelman dalam suratnya pada 5 November 1667 memberikan laporan kepada atasannya tentang keadaan dan semangat anak buahnya. Dikatakan *Ick ben Godt dank, noch gesont en sterk* (saya bersyukur pada tuhan, bahwa saya masih sehat dan kuat), namun sewaktu-waktu dapat dijangkiti penyakit. 182 serdadu dan 95 matros jatuh sakit, demikian

---

<sup>6</sup> Sebagai tanggapan atas surat Speelman itu, penguasa Makassar mengirim utusan menghadap Speelman dan memberitahu bahwa Karaeng Lengkese tidak berangkat untuk menghukum dua karaeng itu. Utusan itu juga membawa pesan agar Speelman bersedia memperpanjang waktu gencatan senjata menjadi 10 hari, permohonan itu mendorong Speelman melakukan perundingan dengan konsul perang VOC, Arung Palakka, dan para perwira dan komanda pasukan.

juga orang Bugis, Buton, dan Ternate menderita sakit perut (Mattulada, 1982: 87).<sup>7</sup>

### **Di Balik Perjanjian Bungaya**

Speelman mengirim tentara Belanda dan pribumi, di mana ada beberapa orang Belanda. Arung Palakka dan beberapa bangsawan lainnya berkumpul. Sebuah ruang disiapkan di salah satu Desa Bungaya, namun berlawanan dengan kesepakatan beberapa pasukan Makassar di bawah Karaeng Lengkese telah menempati lapangan di belakang. Sultan Hasanuddin menunggu dengan diiringi sekelompok orang bersenjata yang cukup banyak. Speelman menolak ke tempat itu sebelum pasukan Makassar dipindahkan. Meski sudah dipindahkan, namun masih ada tersisa beberapa pasukan tentara. Oleh sebab itu, Speelman membawa dua satuan pasukan Belanda dan pasukan Bugis. Karaeng Karunrung diangkat sebagai juru runding, karena dia yang paling cakap bahasa Portugis, Speelman yang mewakili VOC (Andaya, 2013: 124).

Sebagai konsekuensi dari kekalahan Gowa pada Perang Makassar, Speelman memulai dengan mengajukan dua puluh enam tuntutan Kompeni, ketika tuntutan itu dibacakan pasukan Makassar gempar. Delegasi Makassar minta beberapa hari untuk mempertimbangkan tuntutan ini. Sebenarnya Speelman enggan memperpanjang proses ini, namun memberi satu hari. Sebuah insiden terjadi di akhir perundingan, beberapa bangsawan Makassar menginginkan pengikutnya untuk mundur, terjadi sedikit kepanikan karena sebagian sampai jatuh dan sebagian lagi mengambil senjatanya. Menurut Speelman karena hanya dia dan Sultan Hasanuddin yang berkepala dingin, sehingga kejadian ini dapat diatasi. Namun penulis syair

---

<sup>7</sup> Oleh karena itu Speelman amat bergembira sewaktu mengetahui bahwa Sultan Hasanuddin berkenan menerima tawarannya untuk melakukan perundingan situasi dengan semangat tempur pasukannya sangat buruk. Akan tetapi setelah perjanjian ditandatangani dan melihat keadaan anak buahnya yang mengalami penderitaan karena penyakit dan luka serta semangat yang merosot.

Perang Makassar menuduh Speelman berlari menyelamatkan diri, sementara Arung Palakka dan Sultan Hasanuddin menenangkan keadaan (Andaya, 2013: 126-127; Skinner, 1963: 178-179).

Perundingan antara pihak Kerajaan Makassar dan VOC mulai dilakukan. Beberapa kali terjadi tawar-menawar diantara keduanya. Akhirnya pada 18 November 1667, penandatanganan dan pemberian cap dilakukan. Perjanjian Bungaya (*Cappaya ri Bungaya*) itu sangat menekan Kerajaan Gowa. Akan tetapi, hal itu tidak dapat dielakkan karena keadaan yang semakin memburuk. Adapun inti sari dari perjanjian itu, antara lain:

1. Makassar akan membayar semua kerugian yang diderita oleh kapal-kapal Belanda yang kandas (*De Leuuwin dan Walvish*) dan semua pelaku-pelakunya harus dihukum di depan residen VOC.
2. *Compagnie* (VOC) akan dapat monopoli perdagangan.
3. Orang Inggris, Denmark, Spanyol, Portugis dilarang berdagang di Makassar.
4. Orang Inggris yang barang-barangnya berada di Makassar harus diserahkan kepada Belanda.
5. *Compagnie* (VOC) akan dibebaskan dari cukai dan pajak-pajak pelabuhan.
6. Uang VOC berlaku di Makassar.
7. Semua benteng dan istana harus dilancarkan kecuali Benteng Ujung Pandang yang diperuntukkan bagi VOC dan Benteng Somba Opu yang diperuntukkan bagi penguasa Kerajaan Makassar.
8. VOC juga akan menerima ganti kerugian perang sebesar 250.000 Ringgit.
9. Kerajaan Makassar wajib membayar denda, terdiri atas 1000 orang budak, lelaki dan perempuan yang sehat. Baik yang masih muda maupun yang lebih dewasa atau uang yang nilainya sama dengan harga jumlah budak itu.
10. Raja akan kehilangan semua hak-haknya atas Sumbawa, Buton, dan semua negeri di sekitar Celebes.

11. Pelaut dan pedagang Makassar dilarang berniaga ke arah timur (Maluku).
12. Menetapkan kelompok politik Bugis di bawah penguasa Bone dan kelompok politik Makassar di bawah penguasa Makassar.
13. Mengakui kedudukan VOC sebagai pelindung dan perantara kerajaan-kerajaan sekutu (*Poelinggomang*, dkk, 2004: 125).

Setelah Perjanjian Bungaya ditandatangani, berkatalah Raja Bone Arung Palakka kepada raja Gowa Sultan Hasanuddin sebagai berikut: Perang kita (Bone-Gowa) sudah berakhir, Karaeng. Akan tetapi perang saya dengan kelu-arga kita orang Wajo belum selesai. Selain raja-raja yang menjadi sekutu Sultan Hasanuddin

Belanda telah mencapai tujuannya, namun mereka bukan pemenang satu-satunya. Selain Belanda masih ada Bone, meskipun ruang gerak Bone terbatas mereka mampu mempertahankan kemerdekaan secara *de facto* hingga akhir abad XIX. Setelah memenangkan persaingan dengan Gowa, Bone saat itu dapat mengklaim sebagai daerah Sulawesi Selatan sebagai daerah kekuasaannya. Namun hasrat untuk menyatukan seluruh tanah Bugis di bawah satu paling terganjal oleh kehadiran Belanda. Mereka hanya dapat bergabung dalam beberapa konfederasi atau federasi besar atau kecil, serta membentuk penyatuan kerajaan-kerajaan yang sedikit banyaknya berusaha mempertahankan otonomi masing-masing. Misalnya Bugis Wajo tidak pernah mengakui Bone sebagai atasannya, meski pemberontakan mereka dipatahkan oleh kekuatan gabungan Bone-Belanda. Tampaknya orang Wajo cukup puas mengungkapkan kemerdekaan mereka melalui keberhasilan perdagangan antarpulau yang mereka jalankan (*Mattualada*, 2006: 166).

Setelah masa pemerintahan Sultan Hasanuddin hingga Perjanjian Bungaya sebagai akhir resmi melawan Belanda, yakni 18 November 1668 mengakibatkan kerajaan-kerajaan yang tadinya berada di bawah

kekuasaan gowa, dibebaskan oleh Belanda. Dan tentu saja Belanda mulai monopoli perdagangan rempah-rempah. Apakah Sultan Hasanuddin menyerah setelah menandatangani Perjanjian Bungaya, perilaku licik Belanda itu sengaja membuat perjanjian yang ambigu, yang sulit dipahami oleh pihak pribumi. Karena perjanjian ini sangat memberatkan Kerajaan Gowa (Purnama, 2014: 31).

Namun di balik Perjanjian Bungaya ini selain raja-raja yang menjadi sekutu Gowa, maka Mangkubumi Kerajaan Gowa Karaeng Karunrung yang keras menentang diadakan Perjanjian Bungaya, beliau mendesak terus ke Sultan Hasanuddin untuk membatalkan Perjanjian Bungaya itu. Tekanan yang dilakukan oleh Karaeng Karunrung terhadap Sultan Hasanuddin menyebabkan ia tak dapat mengelakkan atau menunda rencana yang dipersiapkan oleh Karaeng Karunrung untuk melakukan serangan. Maka pada 21 April pecah lagi perang di bawah pimpinan Karaeng Karunrung, bahkan dalam pertempuran itu Arung Palakka luka-luka. Namun meski berbagai usaha dilakukan oleh Karaeng Karunrung, Sultan Hasanuddin harus menerima Perjanjian itu.

## **PENUTUP**

Gowa memiliki letak yang strategis, karena memiliki pelabuhan yaitu Pelabuhan Somba Opu. Pelabuhan ini sangat ramai di lalui pedagang, tidak hanya dari nusantara, tetapi juga dari beberapa negara lain seperti Denmark, Portugis, Arab, dan sebagainya. sebagai kerajaan besar menginginkan memperluas wilayah kekuasaannya oleh sebab itu beberapa kerajaan di sekitar diperangi. Demikian juga dengan kerajaan besar lainnya, Sehingga hegemoni kebesaran Gowa membuat ia sangat disegani oleh kerajaan-kerajaan Makassar dan Bugis. Gowa membenahi kerajaannya, dan salah satu target dari Kerajaan Gowa adalah menaklukkan Bone setelah mengalahkan kerajaan lainnya.

Setelah masuk Islam di nusantara, hingga masuk di Sulawesi yang di bawah oleh tiga orang Melayu. Selanjutnya satu persatu

kerajaan yang ada di Sulawesi selatan. Beberapa kerajaan dengan mudah masuk Islam. Namun ada juga yang sulit. Seperti Kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam Tellumpocco yaitu Bone, Soppeng, Wajo. Oleh kerajaan Gowa awalnya ingin menyebarkan Islam kepada kerajaan-kerajaan lainnya, khususnya kerajaan taklukan Kerajaan Gowa. Dengan cara damai tiga kerajaan Bone, Soppeng, Wajo tidak berkenan untuk memeluk Islam. Maka Kerajaan Gowa memutuskan untuk menggunakan kekerasan, sehingga Gowa memerangi Bone, Soppeng, Wajo yang lebih dikenal dengan *musu selleng*. Selanjutnya satu persatu kerajaan tersebut memeluk agama Islam. Meskipun jalan yang ditempuh melalui kekerasan dengan perang, namun sesuai dengan apa yang selalu menjadi falsafah bahwa siapa yang lebih dahulu menemukan jalan yang baik, maka hendaknya diberitahu kepada yang lainnya. Demikian juga halnya dengan mengajak Kerajaan Tellumpoco untuk memeluk agama Islam, sebagai agama yang membawa kebaikan.

Arung Palakka dengan penuh keyakinan menginginkan Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan di bawah kekuasaannya. Oleh sebab itu dengan bermitra dengan VOC serta sekutu lainnya, Soppeng, Buton, Ternate, dan Ambon, melakukan perang dengan Gowa. Meletuslah Perang Makassar, yang mana karena legalitas kekuatan di pihak Bone, karena kuatnya pasukan VOC dan sekutu lainnya sehingga Gowa kalah dalam Perang Makassar. Sebagai konsekuensi dari kekalahan ini Gowa menerima perjanjian yaitu Perjanjian Bungaya. Dalam Butir-butir Perjanjian Bungaya ini sangat memberatkan di pihak Gowa. Pada dasarnya Gowa keberatan dengan isi itu, namun sebagai pihak yang kalah mau tidak mau perjanjian itu tetap diterima dengan pahit.

Hubungan politik antara kerajaan-kerajaan Gowa dengan Bone, Soppeng, Wajo, tentunya untuk mempertahankan integritas kerajaan-kerajaan besar, seperti Gowa dengan Bone demi untuk legalitas kerajaannya menjadi kerajaan besar dan berkuasa di Sulawesi Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, 1985. *Wajo Abad XV-XVII, Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan Dari Lontarak*. Bandung: Alumni.
- Andaya, Leonard Y. 2013. *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke 17*. Makassar: Innawa.
- Bahtiar. 2017. *Hubungan Antar Kerajaan: Gowa dengan Wajo*. Makassar: Jurnal Pangadereng, Vol 3. No.2, Desember 2017.
- C, Skinner (ed). 1963. *Syair Perang Makassar (The Rhymed Chronicle of the Makassar war)* by Entji Amin, s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Hamid, Abdullah, dkk. 2007. *Sejarah Bone*. Watampone: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Mappangara, Suriadi. 2016. *Filosofi Arung Palakka*. Yogyakarta: Ombak
- Mattulada. 1982. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah (1510-1770)*. Jakarta: Bhakti baru-Berita Utama
- \_\_\_\_\_. 1998. *Sejarah, Masyarakat, Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- M. D, Sagimun. 1992. *Sultan Hasanuddin, Ayam Jantan Dari Ufuk Timur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Noorduyn, J. 1955. *Een Achteinde-eeuwse kroniek van Wadjo, Buginese Historiografie, s-Gravenhage*: N.V. De Nederlandsche Boek-en Stendrukkerij v.h. H. L. Smits.
- Hubungan Antarkerajaan: Gowa dan Wajo, Bahtiar
- Patunru, Abdul Razak Daeng. 1983. *Sejarah Gowa*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Wajo*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama Forum Jakarta-Paris.
- \_\_\_\_\_. *Sulawesi Selatan Sebelum Datangnya Islam Berdasarkan Kesaksian Bangsa Asing, dalam Gilbert harmonic, ed. Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Poelinggomang, Edward L, dkk. 2004. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*. Makassar: Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Sulawesi Selatan.
- Purnama, H.L. *Kerajaan Gowa, Masa Demi Masa Penuh Gejolak*. Makassar: Arus Timur
- Sutherland, H.A, 1979. *Between Conflict and Accomodation; History Collonialsm, Politics and Southeast Asia*. Amsterdam: Vrije Universiteit.
- Syarifuddin, Amier. 1989. *Perjanjian Antarkerajaan Menurut Lontarak*. Ujung Pandang: Disertasi Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Walhoff, G.J dan Abdurrahim, tt. *Sejarah Gowa*. Makassar: Yayasan Kebudayaan.
- Yasin Limpo, Sahrul, dkk. 1995. *Profil Sejarah, Budaya, dan Pariwisata Gowa*. Ujung Pandang: Pemda Gowa bekerjasama yayasan Eksponen 1966 Gowa.